

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam dikenal dunia sebagai Agama *rahmatan lil'âlamîn* yang membawa keselamatan dan kedamaian, dimana keselamatan dan kedamaian ini diserukan melalui sebuah aktivitas mulia yang tidak diajarkan dalam agama manapun kecuali di dalam Islam.

Aktivitas mulia itu adalah dakwah. Dakwah merupakan wadah sekaligus merupakan sektor terpenting dalam pembentukan pemuda-pemuda Islam sebagai *agen of the change* peyebarluasan Islam. Di dalamnya terdapat sebuah proses penyelenggaraan aktivitas atau usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja dalam upaya meningkatkan taraf dan tata nilai hidup manusia dengan berlandaskan kepada ketentuan Allah SWT dan Rosulullah SAW, dengan kata lain dakwah Islam adalah mengajak ummat manusia dengan *hikmah* (bijaksana) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rosul.¹ Adapun bentuk usaha yang harus dilaksanakan dalam kegiatan perubahan tersebut meliputi :

1. Mengajak manusia untuk beriman, bertaqwa serta mentaati segala perintah Allah SWT dan Rosul-Nya.
2. Melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*.

¹ Hamzah Ya'cub, *Publistik dan Islam*, (Bandung : Diponegoro, 1986) hlm. 9.

3. Memperbaiki dan membangun masarakat yang Islami.
4. Menegakkan serta menyiarkan ajaran agama Islam.
5. Proses penyelenggaraan merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan yakni kesejahteraan hidup dunia dan akherat.²

Memperhatikan sektor dakwah, seharusnya memperhatikan konsep dakwah dan pemuda sebagai objek dakwah utama yang akan menjadi pengganti dan penerus perjuangan dakwah Islam. Konsep dakwah merupakan alat yang akan digunakan untuk mengungkapkan ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan atau rencana dasar, baik berkaitan dengan *da`i*, *mad`u*, *maddah*, *wasilah* ataupun *uslub dakwahnya*. Pemuda merupakan pelaku yang akan melanjutkan estafet perjuangan dakwah.

Pada dasarnya, kebutuhan pemuda Islam bukan saja untuk memecah kebutuhan regenerasi dakwah, tetapi juga memperkuat dakwah. Pemuda dalam Islam selalu digadang-gadang sebagai generasi penerus dan penentu masa depan sepak terjang dakwah. Regenerasi merupakan keniscayaan bagi kegiatan dakwah demi tersebarnya Islam. Pemuda adalah penerima estafet dakwah yang harus meneruskan perjalanan dakwah dan banyak lagi nilai yang ditempelkan pada pemuda. Hal ini tentunya tidak dapat muncul begitu saja, melainkan dilahirkan oleh realitas proses dakwah itu sendiri.

Dapat dibayangkan jika dakwah Islam tidak ada regenerasi yang akan meneruskan estafet perjuangannya, maka dakwah Islam akan mulai surut dan kemungkaran akan merajalela menguasai dunia.

² Hemlan Elhany Bsy, *Ilmu Dakwah*, Bahan Pengajaran Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Kota Metro

Tantangan dakwah Islam juga terkait dengan tantangan dalam meningkatkan amal dalam bersama-sama membangun masyarakat, terutama pemuda yang akan menjadi agen penerus perubahan yang diharapkan menjadi agen perubahan yang memiliki idealisme tinggi, murni, dinamis, kreatif, inovatif, dan memiliki energy yang besar bagi peradaban Islam. Suatu realita yang perlu di perhatikan dalam berdakwah adalah :

1. Corak kemajemukan (*pluralitas*) masyarakat Indonesia sebagai suatu bangsa yang memiliki beberapa aspek kehidupan yang meliputi pandangan hidup (faham atau filsafat), *sosio cultural*, suku, bahasa, politik dan sebagainya.
2. kecenderungan (*Tendensi*) perkembangan masyarakat yang banyak dipengaruhi oleh kemajuan teknologi modern serta ide *modernitas* yang mulai menjiwai trends pembangunan nasional kearah apa yang disebut perubahan sosial (*social change*) di mana nilai-nilai seni, kebudayaan, dan agama cepat atau lambat harus dapat secara *normatif cultural* mengontrol dan menjiwainya.
3. Corak kehidupan masyarakat modern yang menuntut sistem pendekatan yang berbeda. Semakin modern suatu kehidupan masyarakat maka semakin kompleks pula dan semakin banyak menuntut sistem pendekatan.³

Sesungguhnya dakwah di ibaratkan sebuah bangunan yang hanya dikuasai oleh ahli bangunan yang mahir atau proses produksi yang dikuasai

³ M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), Cet Ke-1, hlm. 2.

oleh produsen yang jenius.⁴ Dengan demikian, perlu suatu konsep untuk mempertahankan eksistensi keberhasilan dakwah.

Membicarakan dakwah dalam dunia Islam, orang tak bisa mengabaikan nama ‘Â’idh al-Qornî ulama yang pakar dalam bidang dakwah terutama dalam pembinaan pemuda atau remaja. Ciri khas dakwah beliau yang dibalut dengan nilai keindahan yang tinggi dan cerdas serta didasari dalil yang shahih, membuat hati siapapun terpatri. Produktivitas ‘Â’idh al-Qornî dalam berbagai disiplin ilmu banyak dijadikan rujukan bagi umat Islam, terutama dalam menghadapi persoalan-persoalan kekinian dan persoalan-persoalan yang sedang dihadapi para pemuda atau remaja. Buah pemikirannya yang cemerlang menghiasi kancah dakwah di dunia Islam. Buku-bukunya menjadi ladang ilmu ummat Islam dan selalu menjadi literatur primer dalam problematika kontemporer, khutbah dan fatwanya telah mampu menembus kesunyian dunia Islam yang dilanda kejumudan, dan dengan semangat da’wahnya ia mampu mengobarkan api di dalam jiwa para pemuda muslim sebagai panji-panji Islam yang siap menebarkan Islam dengan kedamaian dan keindahan.

Karakteristik dakwah beliau inilah yang membedakan dengan karakteristik dakwah yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari unsur-unsur dakwah yang dapat membangun jiwa.⁵ Dimata ‘Â’idh al-Qornî, Umat Islam khususnya para pemuda Islam sudah lama mengidap krisis identitas diri yang akut akibat *ghazwul fikri* (perang pemikiran) Barat yang tidak

⁴ ‘Â’idh Al-Qornî. *30 penggugah hati bagi para da’i*, judul asli *tsalatsiin Wqfah fii fann al dakwah*, penerjemah Abu abdillah, (Solo: Bina Insani PRESS Solo), Cet Ke-1, hlm. 12.

⁵ ‘Â’idh Al Qornî, *La Tahzan*, (Jakarta: Qisthi Press, 2004), Cet Ke-1, hlm. viii.

menginginkan Islam bangkit kembali. Dimana krisis ini menjadikan dunia dakwah seolah identik dengan dunia hitam putih, tak ada tawa, tak ada senyuman yang nampak hanya muka sangar dan perilaku kasar.⁶ Sehingga di sini diperlukan sebuah solusi yang mampu melawan upaya destruktif Barat tersebut.

‘Â’idh al-Qornî adalah cendekiawan muslim yang buah pemikirannya dinanti oleh berjuta ummat, ‘Â’idh al-Qornî merupakan salah satu tokoh pembaharuan di Arab Saudi yang disorot banyak masyarakat dan ulama sebagai intelektual muslim yang berani menyuarakan kebenaran demi mengembalikan identitas umat Islam yang terporak-porandakan oleh zaman, yaitu dengan cara terus menerus menyebarkan pemikiran (*fikroh*) Islam yang haq dan sesuai dengan al-Qur’an dan as-Sunnah lewat karangannya yang sangat beragam. Sekitar 900-an judul kaset keIslaman yang berisi ceramah keagamaan, kuliah seminar-seminar di level internasional, serta kumpulan puisi dan syair telah dipublikasikan untuk dijadikan referensi bagi para juru dakwah.⁷ Lebih penting dari itu adalah pendiriannya yang sangat kokoh terhadap apa yang ia yakini sebagai kebenaran dan prinsip Islam, walaupun ada tekanan dari berbagai pihak. ‘Â’idh al-Qornî bukanlah pengikut buta dari madzhab atau gerakan Islam modern tertentu. ‘Â’idh al-Qornî berani berteriak lantang menentang kehadiran pasukan Amerika Serikat di Arab Saudi atas undangan pemerintah al-Saud.

⁶ ‘Â’idh Al-Qornî. *30 penggugah hati bagi para da’i*, judul asli *tsalatsiin Wqfah fii fann al dakwah*, penerjemah Abu abdillah, (Solo: Bina Insani PRESS Solo), Cet. Ke-1, hlm. v.

⁷ ‘Â’idh Al-Qornî. *Jadilah pemuda kahfi*, judul asli *Fityatun Âmanû bi Rabbihim*, penerjemah sarwedi M. Amin Hasibuan. (Solo : Aqwan, 2005), hlm. vi.

‘Â’idh al-Qornî bukanlah ulama` yang hanya duduk, membaca dan berfatwa saja, akan tetapi ia juga selalu melakukan kritik-kritik politik kepada penguasa, bahkan ia pernah masuk penjara karena menulis 50 bait *qasidah* (puisi) yang di anggap memiliki pengaruh politik. Ketika berada di balik jeruji penjara, berlembar-lembar tulisan pun menjadi bukti ketekunan beliau dalam menjalani hari-harinya di penjara. Sekitar 100 halaman pertama ia tulis di penjara. Setelah keluar dari penjara, ‘Â’idh al-Qornî melanjutkan tulisannya. Untuk menyelesaikan lembar-lembar itu, ‘Â’idh al-Qornî membutuhkan referensi 300 judul buku. Hingga akhirnya, lahirlah buku *La Tahzan* yang diterjemahkan dengan *Jangan Bersedih*. Hasilnya sungguh fenomenal. Inilah salah satu buku hasil dari karya beliau yang telah diterbitkan oleh puluhan penerbit dan mencapai angka penjualan fantastis.⁸

Inilah yang membedakan beliau dengan ‘ulama lain, beliau mampu memadukan antara fatwa dan amal, manhaj dan dakwah, idealita dengan realita, serta kelembutan dan ketegasan. Disini bisa kita contohkan beberapa ulama’ besar yang sebanding dengan beliau, dengan tujuan untuk mengetahui keistimewaan manhaj dan aktivitas beliau ini.

Dalam dunia fatwa dan dakwah Islam telah dikenal syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*. Beliau adalah ulama yang secara tegas dan terang-terangan mendakwahkan Islam dengan intensifikasi pada dakwah salafiyah. Yang terfokus pada pembersihan tauhid, *inkarul munkar*, dan menyerang pelaku-pelaku bid’ah terutama pemuja patung dan berhala.

⁸ Jihaduddin Fikri, *Biografi Tokoh Muslim*, dalam <http://mualaf.com/modules>. 286, (Download : 18.04 wib, 9 September 2011)

Gerakan beliau ini menjadi kuat karena didukung oleh kerajaan, serta oleh Malik Ibnu Su'ud.⁹ Gerakan beliau ini mendapat respon negative dari kelompok tradisionalis karena cenderung frontal , sehingga gerakan ini mendapat statemen suatu gerakan baru yang di sebut sebagai *Wahhabi*. Sehingga dengan klaim ini menyebabkan fatwa beliau ditolak oleh kebanyakan kaum tradisionalis karena sangat kontroversi. Sebenarnya secara *Aqo'id* apa yang beliau sampaikan benar akan tetapi masih belum sesuai dengan keadaan dan realita ummat, sehingga ummat serasa di kagetkan dengan hal itu.

Gerakan Syaikh Abdul Wahhab ini banyak diikuti oleh ulama'-ulama' Saudi, contohnya Muhammad Sholih al-Utsaimin, Abdullah Bin Baaz dan yang lainnya, yang tergabung dalam *Lajnah Daimah Mamlakah Su'ud Al Arobiah*. Objek dakwah yang dihasilkan dari dakwah *Lajnah Daimah* ini cenderung keras, dan memiliki idealisme tinggi, sangat menekankan masalah *aqidah* dan *syari'ah*, dan mengingkari bid'ah secara tegas. Sehingga ketika gerakan ini muncul di Indonesia tak urung mendatangkan kecaman oleh ummat Islam di negeri ini, karena belum memiliki kesiapan. Ini semua disebabkan karena para Syaikh ini kurang memahami keadaan dan realita ummat di luar Arab Saudi, mereka hanya mendapat pertanyaan melalui surat, telepon atupun sarana lain tapi tidak langsung.

‘Â’idh al-Qornî adalah seorang ulama besar sekaligus seorang pemikir ulung yang ahli dalam bidangnya di dunia Islam, terutama dalam dunia

⁹ Muhammad Sholih Al Utsaimin, *Syarh Utsulussalah*, I’dad Fahd Nashir bin Ibrohim As Sulaiman

dakwah. Dengan kesempurnaan akal ia dapat menguasai ilmu secara mendalam, dan dengan akhlaknya yang baik ia dapat menjadi contoh teladan bagi para mad'unya dan dengan kekuatan serta kesehatan baik lahiriah, bathiniah, dan fisiknya ia mampu melaksanakan tugas dan amanahnya berdakwah hingga penjuru dunia.

Hal ini sejalan dengan sabda Rosulullah SAW, yang memerintahkan untuk menyerahkan segala urusan pada ahlinya : “ jika suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya,” (HR. Bukhari)¹⁰

Juga firman Allah SWT yang mengingatkan kita semua seperti yang termaktub dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 135, yang berbunyi :

قُلْ يَنْقُومِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن
تَكُونُ لَهُ عَنقَبَةُ الدَّارِ ۚ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Artinya : Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan. (Surat al-An'am ayat 135)¹¹

Dalam kita kitab ihya disebutkan bahwa barangsiapa yang menekuni tugas sebagai penyeru kebenaran (penda'wah), berarti ia tengah menempuh jalan yang sangat mulia dan perilaku terbaik dari seorang pendakwah adalah

¹⁰ HR. Bukhori dalam, Muzayyin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara), Edisi Revisi, hlm. 167.

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Loc. Cit*, Juz-8, hlm. 146

sebagaimana dikatakan, “siapa yang mempelajari suatu ilmu, kemudian mengamalkannya dan setelah itu, mengajarkannya pada orang lain, maka ia termasuk kelompok yang disebut sebagai kelompok pembesar kerajaan langit.”¹²

Karena itu para pelaku dakwah terutama para pemuda sebagai salah satu pilar dakwah haruslah segera melakukan perubahan yang mendasar dan revolusioner dalam menjalankan proses kegiatan dakwah, yaitu dengan melakukan perubahan pada konsep dakwah yang lebih luwes dan universal, dimana konsep itu berbalut dengan seni agar dakwah terasa indah dan elegan.

Pemikiran dan pandangan ‘Â’idh al-Qornî adalah salah satu khazanah keilmuan yang perlu dan menarik untuk diteliti, baik dari sisi ‘Â’idh al-Qornî sendiri sebagai sosok seorang ulama besar yang terkemuka atau pemikirannya yang cerdas maupun kecakapannya dalam segala bidang di dunia Islam. Beliau juga dikenal dikancah dunia Islam sebagai seorang yang berkompeten dan ahli dalam bidang dakwah, baik dalam audio visual, lisan, maupun tulisan.

Dari latar belakang diatas sungguh jelas sekali bahwa pemikiran ‘Â’idh al-Qornî tentang dakwah yang bernilai bagi prmbinaan pemuda Islam sangatlah perlu dikaji. Dimana Pemikiran ‘Â’idh al-Qornî menuangkan gagasan bagaimana menyajikan dakwah yang proporsional sesuai dengan tuntutan masyarakat dan kemajuan teknologi serta informasi dalam menghadapi zaman yang semakin canggih dan modern, namun tetap pada

¹² Al-Ghazali. *Ihyâ’ ‘Ulûmuddîn*, terjemahan Ibnu Ibrhim Ba’adillah, (Jakarta : Republika, 2001), Jilid 1, Cet Ke-1

tatanan yang disyari'atkan Allah SWT dan Rosul-Nya dan tidak bertentangan dengan syari'at Islam. jika dakwah yang disampaikan mengandung nilai estetika yang tinggi , maka akan terasa indah namun tetap tegas dan bijaksana, sehingga dakwah yang disampaikan akan dipandang sebagai proses perubahan yang disajikan secara professional menuju peradaban yang lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian deskripsi singkat tentang beberapa permasalahan yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah di atas maka masalah ini dapat dirumuskan “Bagaimana konsep dakwah ‘Â’idh Al-Qornî dalam pembinaan pemuda Islam?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian

- a. Menelaah pemikiran ‘Â’idh Al-Qornî
- b. Menelaah konsep dakwah ‘Â’idh Al-Qornî dalam pembinaan pemuda Islam

2. Manfaat Penelitian

- 1) Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah sebagai upaya pengembangan wawasan ilmu pengetahuan Islam, secara spesifik dalam konteks pengembangan konsep dakwah Islam.

- 2) Secara praktis penelitian ini berguna sebagai bahan referensi bagi para juru dakwah dalam menjalankan amanahnya sebagai pewaris Nabi dan para Ulama.

D. Telaah Pustaka

Penelitian skripsi oleh Irfan yang berjudul” KONTRIBUSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU “LA TAHZAN” KARYA ‘AIDH AL-QARNI TERHADAP PERKEMBANGAN JIWA REMAJA” skripsi ini bertujuan memahami informasi dan tambahan pengetahuan mengenai kontribusi nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku “La Tahzan” karya ‘Aid Al-Qorni terhadap perkembangan jiwa remaja yang nantinya bisa membangun jiwa untuk lebih baik.

Dari penelitian di atas maka penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dan pendalaman pemikiran ‘Â’idh al-Qornî. Akan tetapi yang menyebabkan peneliti lebih termotivasi untuk melakukan penelitian tentang ‘Â’idh al-Qornî adalah sangat kurangnya penelitian yang mengkaji permasalahan konsep dakwah yang bernilai bagi pembinaan pemuda Islam, dimana konsep dakwah tersebut tertuang dalam karya-karya ‘Â’idh al-Qornî. Inilah yang menyebabkan penulis memberanikan diri untuk mengkaji ‘Â’idh al-Qornî dari sisi sosiologis beliau yaitu “ pemikiran ‘Â’idh al-Qornî” karena belum ada yang melakukan kajian ini secara spesifik.

Dengan demikian, posisi penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut; di tengah-tengah studi tentang ‘Â’idh al-Qornî penelitian ini mengkhususkan

pada penelitian pemikiran ‘Â’idh al-Qornî tentang konsep dakwah dakwah dalam pembinaan pemuda Islam.

E. Kerangka Teoritik

Dakwah merupakan tugas para Rasul dan para Nabi yang merupakan hamba pilihan Allah, dan duta-duta untuk makhluk-Nya. Dakwah Juga Tugas para pewaris Rasul yang terdiri dari kalangan ulama yang amilin, para rabbaniyin yang shadiqin. Dakwah adalah amal paling baik setelah iman kepada Allah. Karena buah dakwah adalah menjadikan manusia mendapat hidayah serta kecintaan mereka terhadap kebaikan, menjauhkan mereka dari kebathilan dan mengeluarkan mereka dari kegelapan cahaya.

Di dalam konsep dakwah ‘Â’idh al-Qornî terkandung nilai-nilai estetika yang dapat dirasakan hati seorang pemuda Islam ketika mendengarkan materi dakwah yang disampaikan oleh seorang da’i, dan lantunan ayat-ayat al-Qur’an yang dijadikan sebagai dalil dalam berdakwah. Dimana nilai estetika itu dapat mempengaruhi jiwa, dan mendidik budi pekerti untuk berakhlak mulia dan menjauhi akhlak tercela.

Sebagaimana perkataan Abdullah bin mas’ud sebagai pemuda Islam pada masanya dalam potongan khutbahnya yang artinya:

“Sebenar-benar perkataan adalah al Qur’an, sekuat-kuat pegangan adalah kalimat taqwa, sebaik-baik agama adalah agama Ibrahim, sebaik-baik sunnah adalah sunnah Nabi SAW, sebaik-baik urusan adalah ditengah-tengahnya, sejelek-jelek urusan adalah sesuatu yang dibuat-buat, apa yang sedikit dan mencukupi itu lebih baik daripada banyak tapi melalaikan, sebaik-baik kekayaan adalah kaya hati dan sebaik-baik sesuatu yang disampaikan adalah yang merasuk pada hati dengan penuh keyakinan...”¹³

¹³ Achmad Muzakki. *Kesusastraan Arab*, (Yogyakarta : arruz media, 2006), cet.1 hlm.37

Khutbah diatas diampaikan Abdullah ketika dalam tubuh ummat Islam ada gejala meninggalkan ajaran yang dibawa Nabi SAW, dan mereka larut dalam kesenangan dunia, bahkan hampir melupakan kehidupan akherat. Saat kondisi keimanan ummat Islam rapuh, tampillah Abdullah ditengah kerumunan masyarakat pemuda Islam yang gagah berani mengingatkan mereka melalui khutbahnya yang disajikan dengan bahasa sederhana, namun memiliki nilai estetika dan makna yang dalam¹⁴. Letak estetika disini bukan saja terdapat pada bentuk bahasanya, tapi juga isi yang disampaikan. Yaitu menyadarkan kembali pemuda Islam harapan ummat kepada jalan yang lurus dan benar, dan tetap berpegang teguh kepada agama agar mereka memperoleh keselamatan di dunia dan akherat.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Dengan demikian metode penelitian sangat urgen dalam sebuah penelitian, maka dalam menyusun tesis ini digunakan metode penelitian pustaka. Dimana didalamnya terdapat cara-cara berfikir dalam rangka membahas pokok-pokok permasalahan yang dirumuskan agar penelitian ini dapat terlaksana secara obyektif, ilmiah dan mencapai hasil yang optimal.

¹⁴ *Ibid.*

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan sebuah penelitian :

1. Jenis Penelitian.

Dilihat dari jenisnya penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*), yaitu pengumpulan data berasal dari sumber-sumber kepustakaan, seperti buku-buku, majalah, surat kabar dan lain sebagainya.¹⁵ Penelitian pustaka membicarakan gagasan-gagasan, ide dan konsep-konsep dari pemikiran seseorang. Sehingga penelitian ini secara maksimal akan memanfaatkan data pustaka yang relevan dengan kajian. Lebih spesifiknya disebut sebagai penelitian sejarah yang menggunakan model tematik studi.¹⁶ Tematik studi adalah salah satu model *history research* yang paling sering dan banyak digunakan karena sederhana, salah satunya adalah penelitian biografi tokoh atau autobiografi baik untuk mengenal pemikiran, ide atau karyanya.

2. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini adalah deskriptif analitis. Adapun yang dimaksud dengan deskriptif menurut Sumadi Suryabrata adalah penelitian yang semata-mata menggambarkan keadaan dan kejadian atas suatu objek.¹⁷ Analisis ini merupakan metode yang bersifat analisis istilah dan pendapat, menjelaskan keyakinan dengan jalan bertanya, membaca, membersihkan, menyisihkan dan mengolah di mana akhirnya ditemukan

¹⁵ *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah dan Skripsi*, (Palembang : Kopertais Wilayah VII Sumatera Bagian Selatan), hlm. 9

¹⁶ Taufiq Abdullah dan Abdurrahman Suryamiharja, *Ilmu sejarah dan historiografi: arah dan Prespektif*, (Jakarta: PT.Gramedia, 1985), hal. 6

¹⁷ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hlm.19

sebuah hakikat.¹⁸ Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap suatu teori, pandangan hidup, pemikiran filosofis dan lainnya, yang dalam hal ini objek kajiannya adalah pemikiran ‘Â’idh al-Qornî.

Penelitian Deskriptif tidak memerlukan administrasi dan pengontrolan terhadap perlakuan, tetapi hanya menggambarkan apa adanya, tentang suatu keadaan atau gejala. Memang adakalanya dalam penelitian ingin membuktikan dugaan tetapi tidak terlalu lazim.¹⁹ Penelitian dekriptif menggambarkan secara persis dan melaporkan karakter-karakter mengenai berbagai persoalan obyek penelitian.²⁰

3. Sumber Penelitian

Sumber penelitian dalam tesis ini dapat diklasifikasikan dalam dua sumber; sumber primer dan sumber skunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data,²¹ sumber primer dapat diperoleh dari buku asli karya ‘Â’idh al-Qornî.

Sementara data sumber skunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.²² Sumber sekunder dapat diperoleh dari buku yang ditulis oleh orang lain tentang ‘Â’idh al-Qornî, baik sejarah ataupun

¹⁸ Anton Bakker, *Method-Methode Filsafat*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 21

¹⁹ Suharismi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), Cet. Ke-5 hlm. 310.

²⁰ *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah dan Skripsi*, (Palembang :Kopertais Wilayah VII Sumatera Bagian Selatan), hlm. 9

²¹ Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2009), Cet Ke-8, hlm. 137

²² *Ibid*

pemikirannya, terutama yang berhubungan dengan judul tesis ini di antaranya:

- a. 40 Hadits Qudsi dan Dzikir, judul asli *Arba'un Wa Arba'un*, Penerjemah Abbas Sungkar dan Ferry Irawan, Penerbit: Aqwam, 2006
Cet Ke 1
- b. Tips Belajar Para Ulama, judul asli *Kaifa Tathlabul 'Ilmi, Âdâbul Thôlibi 'Ilmi*, Penerjemah Salafuddin Abu Sayyid dan Jabir Al-Bassam. Penerbit : WIP (Wacana Ilmiah Press) 2008, Cet ke-1
- c. Indonesia Jadilah Pemuda Kahfi, judul asli *Fityatun Âmanû bi Robbihim*, Penerjemah Sarwedi M. Amin Hasibuan, Penerbit: Aqwam, 2005 Cet ke-3
- d. Pesona Cinta, judul asli *fi Rihâbil Ukhuwwah*, Penerjemah Salafuddin Abu Sayyid, Penerbit: Wacana Ilmiah Press (WIP) 2006, Cet ke-1
- e. 30 Penggugah Hati Bagi Para Da'i, judul asli *Tsalatsiin Waqfah Fi Fann al Dakwah*, , Penerjemah Abu 'Abdillah, Penerbit: Bina Insani Press 2006, Cet ke-1
- f. *Isykariman* (Hiduplah Dengan Mulia), judul asli *Hakadza Haddatsanaa Al-Zaman*, Penerjemah Denis Arifandi PS, Penerbit: Diva Press, 2008, Cet ke-1
- g. Melampaui Batas, judul asli *Syakhshiyât Min Al-Qur'an Al-Karim*, Penerjemah Ahmad Faris Sufi, Penerbit: Sahara Publishers, 2006, Cet ke-1

- h. Mereka Ingin memadamkan Matahari, judul asli *Al-Islâm wa Qodhôyal 'Ashr*, Penerjemah Abu Umar Basyir, penerbit: Wacana Ilmiah Press (WIP) 2005, Cet ke-3
 - i. Jangan Berputus Asa, judul asli *Ilalladzina Asrafu 'Ala Anfusihim*, penerjemah Ahmad Syaikh, penerbit: Darul Haq, 2004, Cet. Ke-1
 - j. Berperang demi Allah, judul asli *Sil'atullâh ghâliyah*, penerjemah Ahmad Faruk Zaini, penerbit: Tim Sahara Publisher, 2004, Cet Ke-1
 - k. Hiduplah Untuk Bahagia, judul asli *Ibtasim*, penerjemah Zainul Hasan, penerbit: Bening, 2010, Cet Ke-1
 - l. Malam Pertama di Alam Kubur, judul asli *Awwalu Laylatin Fi al-Qabri*, penerjemah Abu Ibrahim Al-Qudsi, Penerbit: Aqwam, 2004, Cet Ke-16
 - m. Panduan Latihan Bagi Juru Dakwah, pengarang Hisham Al-Talib
 - n. Psikologi Dakwah, Pengarang H.M Arifin, M.E.D, Penerbit: Bumi Aksara
 - o. Islam Moderat, Penulis Achmad Satori Ismail, Penerbit: Pustaka Istadi
 - p. Mutiara Hadits Shahih Bukhari Muslim, Pengarang Muhmmad Fu'ad Abdul Baqi, Penerbit: PT. Bina Ilmu
4. Metode pengumpulan data

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas dari hasil penelitian, yaitu kualitas instrument penelitian, dan kualitas pengumpulan data. Kualitas instrument penelitian berkenaan dengan validitas dan reabilitas instrument serta kualitas pengumpulan data berkenaan dengan

ketepatan cara-cara yang digunakan dalam mengumpulkan data.²³ Oleh karena itu instrument yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliable, apabila instrument tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi atau sumber yang bersifat kepustakaan. Teknik pengumpul data ini diawali dengan mencari sumber primer, kemudian ditelaah, dan mencatat data atau sumber yang berkaitan dengan tema. Kemudian dilakukan pengutipan-pengutipan yang dicatat dengan lengkap, sehingga dapat dilakukan proses analisis yang berbentuk laporan penelitian.

5. Pengolahan data

Mengolah data adalah upaya untuk menghidupkan data menjadi sesuatu informasi yang dapat dibaca dan difahami. Sebagaimana pernyataan Winarno bahwa betapapun besarnya jumlah dan tingginya nilai data yang terkumpul, apabila tidak disusun dalam satu organisasi dan diolah menurut sistematika yang baik, niscaya data itu tetap merupakan bahan yang membisu.²⁴

Adapun langkah-langkah dalam pengolahan data adalah menyeleksi data yang *valid* dan *invalid*, lalu memilih data yang valid dan relevan

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet. Ke-8, hlm. 137

²⁴ Winaro Surachmad, *Dasar dan teknik research: pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1972), hlm. 101

dengan pembahasan, kemudian menyusun data secara sistematis dan runtut.

6. Metode Analisis Data

Analisa data, menurut Patton (1980:268) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.²⁵

Bogdan dan Taylor mendefinisikan analisa data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan data dan sebagai usaha untuk memberi bantuan pada tema dan hipotesis.²⁶

Secara praktis metode analisa data dapat dilakukan:

- a. Menemukan tema dan merumuskan hipotesis, dalam hal ini Bagdan dan Taylor mengajukan beberapa petunjuk untuk diikuti:
 - 1) Membaca dengan teliti catatan lapangan
 - 2) Memberi kode pada judul
 - 3) Menyusun menurut *tipologi*
 - 4) Membaca kepustakaan yang ada kaitan dengan masalah
- b. Menganalisa berdasarkan hipotesis

Sesudah memformasikan hipotesis, peneliti mengalihkan pekerjaan analisisnya dengan mencari dan menemukan apakah hipotesis itu didukung atau ditunjang oleh data dan apakah hal itu

²⁵ Lexy.J. Moeleong, MA, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000, Cet Ke-13. h. 103

²⁶ *Ibid*

benar. Dalam hal ini mungkin peneliti mengubah, menggabungkan atau membuang beberapa hipotesis.

Setelah data dikelompokkan menurut hipotesis, maka hendaknya diuji apakah data sesuai dengan hipotesis. Lalu langkah yang terakhir adalah memeriksa dengan cermat data yang ada apakah benar-benar menunjang atau jika tidak maka penelitian bisa merumuskan hipotesis, jika menunjang hendaknya dipertahankan.²⁷

Setelah data terkumpul maka kemudian dianalisis. berdasarkan topik kajian yang diteliti, yaitu konsep dakwah ‘Â’idh al-Qornî dalam pembinaan pembinaan pemuda Islam . hal ini dapat dibuat sebuah urutan, berawal dari analisis pemikiran ‘Â’idh al-Qornî selanjutnya dikerucutkan pada masalah konsep dakwah ‘Â’idh al-Qornî dalam pembinaan pemuda Islam, kemudian dianalisis dengan mencari penguat pada pendapat-pendapat pakar pemberdayaan. Dimana analisis data ini menyangkut identifikasi yang menjadi perhatian (*concerns*) dan apa yang merupakan persoalan (*issue*). Dalam melakukan identifikasi ini ada beberapa proses yang perlu dilakukan, yaitu:

1) Proses kategorisasi

Proses kategorisasi adalah proses menyusun kembali catatan menjadi bentuk yang lebih sistematis. Tidak ada suatu cara yang standar dalam menentukan kategori. Disini disebutkan

²⁷ *Ibid.* h. 102.

keahlian dan intuisi peneliti. Semakin sering melakukan kategorisasi, peneliti akan semakin mahir.²⁸ Namun ada beberapa panduan yang perlu diketahui dalam membuat kategori, yaitu:

- a) Perhatikan *regularity*, yang dimaksud dengan *regularity* adalah hal-hal yang sering muncul. Hal-hal yang sering muncul ini mungkin bisa dijadikan satu kategori.
- b) Setelah kategori ditentukan, perlu diperiksa secara sistematis (*systematic checks*) apakah benar apa yang dianggap sebagai suatu kategori memang sungguh merupakan suatu kategori. Pemeriksaan secara sistematis dilakukan dengan melihat hal-hal yang dianggap sebagai suatu kategori jika yang memiliki kesamaan dan berbeda.²⁹

2) Proses Prioritas

Apabila terdapat banyak sekali kategori, perlu ada *prioritas* mana kategori yang dapat ditampilkan dan mana yang tidak perlu ditampilkan karena terlalu banyak kategori, akan menyulitkan dalam *interpretasi*.²⁵

Tidak ada suatu aturan yang baku dalam menentukan mana kategori yang menjadi prioritas, namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Kategori yang diprioritaskan adalah kategori yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

²⁸ Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: PPM, 2007), Cet Ke-2, hlm. 192

²⁹ *Ibid*, hlm. 193

²⁵ *Ibid*

- 1) Kategori yang paling sering muncul.
- 2) Oleh beberapa orang dianggap sebagai yang dapat dipercaya.
- 3) Merupakan hal yang memiliki ciri khas tersendiri.
- 4) Membuka peluang adanya kemungkinan penyelidikan lebih lanjut.
- 5) *Material* atau berharga.²⁶

Setelah tahap analisis selesai maka tahap penarikan kesimpulan sebagai bagian akhir penelitian ini dengan menggunakan metode *induktif*, yaitu suatu cara penyimpulan terhadap objek *ilmiah* tertentu dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal yang bersifat khusus, kemudian ditarik kesimpulannya yang bersifat khusus.

G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari lima bab, yang semuanya merupakan satu sistem yang tidak dapat dipisahkan.

BAB I: PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi alasan memilih judul, pembatasan dan perumusan masalah, metode pembahasan dan sistematika penulisan.

BAB II: TELAAH PRIBADI DR. ‘Â’IDH AL-QORNÎ.

Dalam bab ini akan dijelaskan riwayat hidup, pemikiran Dr. ‘Â’idh al-Qornî dalam da`wah secara umum serta kritikan dan pujian tokoh lain terhadapnya.

²⁶ *Ibid*, hlm. 194

BAB III: KONSEP DAKWAH ‘Â’IDH AL-QORNÎ DALAM PEMBINAAN PEMUDA ISLAM

Dalam bab ini akan lebih diperinci dan mendetail konsep dakwah ‘Â’idh al-Qornî dalam pembinaan pemuda Islam.

BAB IV: ANALISIS KONSEP DAKWAH ‘Â’IDH AL-QORNÎ DALAM PEMBINAAN PEMUDA ISLAM

Dalam bab ini diterangkan hasil penelitian melalui proses analisa, benarkah konsep dakwah ‘Â’idh al-Qornî dalam pembinaan pemuda Islam dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan pemuda Islam agen perubahan dalam proses dakwah.

BAB V : KESIMPULAN DAN PENUTUP.

Kesimpulan adalah menarik pembuktian dari uraian yang telah ditulis dan berkaitan erat dengan pokok yang ditulis. Sehingga bisa difahami inti dari laporan ini.